

Peranan Lingkungan terhadap Semangat Belajar dalam Khazanah Kitab Kuning

Muhammad Barmawi

Dosen IAIN Jember

e-mail: mawi_barmawi@yahoo.com

Abstract

Based on scientific treasure, motivation has an important role in encouraging students to reach their goals. Because of its importance in education, the writer wants to conduct a research about the concept of motivation in the treasure of classic books (kitab kuning) especially in al-Zarnuji's book entitled Ta'lim al-Muta'allim which describes about education in Islamic perspective. The research uses descriptive analysis method which describes and analyzes the content of the book. The analysis result brings to three conclusions. First, motivation is divided into two parts they are intrinsic and extrinsic motivation. Second, environment, especially family environment, has a big role in motivating students to learn. Finally, the theory of motivation mentioned in Ta'lim al-Muta'allim discusses about extrinsic motivation only, while intrinsic motivation is the realization of extrinsic motivation.

Keywords : *Environment, Motivation, Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation*

Abstrak

Dalam khazanah keilmuan, motivasi ditempatkan pada posisi yang cukup urgen. Sebab ia adalah materi yang mampu mendorong semangat anak didik dalam menggapai cita-cita yang diidam-idamkan. Para pakar pendidikan dalam menjelaskan konsep motivasi menyatakan bahwa, motivasi terklasifikasi menjadi dua bagian ; Pertama, motivasi instrinsik, yakni motivasi yang muncul secara naluri kemanusiaan atas kebutuhan-kebutuhannya. Kedua, motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang muncul dari rangsangan dari luar dirinya.

Karena pentingnya konsep motivasi dalam pendidikan, penulis terdorong untuk meneliti kembali motivasi dalam khazanah kitab kuning. Sedangkan objek kajiannya ialah karya al-Zarnuji dengan nama *Ta'lim al-Muta'allim*, alasannya. Kitab tersebut merupakan kitab yang telah lahir masa silam, namun hingga kini kitab tersebut tetap menjadi kitab yang diidolakan di kalangan pesantren.

Sedangkan metode yang digunakan dalam risalah ini ialah metode deskriptif analisis, yaitu sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan karya yang sedang dikaji dan selanjutnya dianalisis.

Berdasarkan metode tersebut, penulis berhasil mendapatkan beberapa kesimpulan sebagaimana berikut :

Pertama. Secara konseptual motivasi terklasifikasi menjadi dua bagian ; Pertama, motivasi intrinsik (motivasi yang tumbuh dengan sendirinya dalam jiwa seseorang). Kedua, motivasi ekstrinsik (motivasi yang tumbuh sebagai akibat rangsangan dari luar dirinya)

Kedua, Lingkungan memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan motivasi bagi anak didik, sedangkan lingkungan yang paling berperan terhadap pendidikan anak terklasifikasi menjadi tiga ; Pertama, lingkungan keluarga. Kedua, lingkungan masyarakat. Ketiga, lingkungan pendidikan.

Ketiga, Teori pendidikan ideal yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, khususnya tentang motivasi hanyalah berbicara tentang motivasi yang bersifat ekstrinsik, sedangkan motivasi intrinsik merupakan realisasi atas motivasi yang di dapat dari luar dirinya (ekstrinsik).

Kata Kunci : *Lingkungan, Motivasi, Intrinsik, Ekstrinsik*

Pendahuluan

Di antara doktrin yang mengemuka dalam agama Islam ialah adanya keharusan mencari ilmu. *Illat* yang mendasari keharusan mencari ilmu ialah adanya keharusan mengetahui sekaligus memahami norma-norma Agama, baik norma yang berhubungan dengan kemanusiaan (*basyariyyah*), ataupun norma yang berhubungan langsung dengan Allah (*ilahiyyah*). Semua norma tersebut dalam doktrin Islam tercakup dalam disiplin ilmu *fiqh*, *aqidah*, dan *akhlaq*. Di antara hujjah yang menunjukkan tentang keharusan mencari ilmu ialah didasarkan kepada Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan rasio.

Ilmu ditempatkan pada posisi yang cukup urgen, sebab satu-satunya materi yang dapat mengantarkan tiap-tiap individu bahkan kondisi kemasyarakatan tiada lain ialah ilmu, bahkan selain ilmu dapat mengantarkan pada posisi yang cukup mulya, dari sisi doktrin, Allah pun dengan tegas menjanjikan kepada siapapun pemilik ilmu. Karenanya Imam al-Syafi'i yang sangat populer tentang kecerdasannya menyatakan :

طلب العلم أفضل من صلاة النافلة وقال: ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم، وقال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم فإنه يحتاج إليه في كل منهما.

Artinya:

Menuntut ilmu lebih utama dibanding dengan shalat sunnah, dan ia berkata “ tidak ada satupun yang lebih utama setelah beberapa materi yang telah diwajibkan oleh Allah dibandingkan ilmu, dan ia berkata semakin tegas, siapapun yang hendak menduduki dunia, hendaknya baginya ilmu, dan siapapun yang hendak mencari keselamatan di akhirat maka juga harus menguasai ilmu, karena siapapun pasti membutuhkan keilmuan dalam mengarungi kehidupan baik untuk kepentingan dunia ataupun kepentingan akhirat (Muhyiddin al-Nawawi, t.th: 20).

Penjelasan Imam al-Syafii tersebut pada dasarnya meruapkan penegasan tentang urgensi ilmu dalam mengarungi kehidupan dan bekal untuk selamat baik di dunia ataupun di akhirat, bahkan keutamaannya melebihi dari segala materi, kecuali kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah.

Lebih dari itu guna mendorong dan memotivasi agar ilmu lebih dikedepankan dari pada kepentingan yang lain, Imam al-Hasan al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Sayyid Ba'alawi al-Hadlrami, dalam kitabnya *Bughyatul Musytarsyidin*, menyatakan :

قال الحسن البصري رحمه الله: صرير قلم العالم تسبيح، وكتابه العلم، والنظر فيه عبادة، ومداده كدم الشهيد، وإذا قام من قبره نظر إليه أهل الجمع، ويحشر مع الأنبياء

Artinya:

Telah berkata al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*. Bunyi penanya seorang yang mencari ilmu bernilai *tasbih* (menyucikan Allah), kitabnya ialah ilmu, melihat isi di dalam kitabnya bernilai ibadah, tinta yang digunakannya ibarat darahnya orang yang mati syahid, apabila ia bangkit dari kubur orang-orang akan memperhatikannya, dan dikumpulkan dengan para Nabi (Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin ‘Umar, t.th: 4).

Uraian tersebut kiranya cukup untuk mengantarkan tentang pentingnya mencari ilmu dan menanamkan keilmuan, lebih-lebih bagi orang tua yang dalam pesan agama diberi pesan untuk mendidik para putra-putrinya. Dan tanggung jawab tersebut juga telah ditegaskan secara

langsung oleh Allah Swt dalam beberapa firmanNya. Namun demikian, kiranya bukan hanya bagaimana menanamkan ilmu kepada anak didik, namun hal-hal yang mendukung terhadap maksimalnya pendidikan juga penting untuk diperhatikan, sebab apabila tidak maka keilmuan yang akan ditanamkan kepada anak didik, akan kurang maksimal.

Lebih dari itu, dalam wacana pendidikan terdapat sebuah usaha yang sangat penting dalam mengembangkan minat tumbuh belajar siswa di antaranya ialah motivasi, yakni adanya dorongan dapat menjadikan siswa lebih memiliki semangat yang sangat tinggi dalam menggali ke-ilmuan. Demikian ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hasan Khalijah yang dengan tegas mengatakan “motivasi adalah satu kekuatan yang mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu” (Chalijah Hasan, 1994: 44).

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Ngalim Purwanto yang dengan tegas menyatakan bahwa, motivasi merupakan realitas yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sebab dengan adanya motivasi yang sangat kuat niscaya siswa dapat memperoleh semangat yang sangat tinggi guna memperoleh dan menggapai sebuah cita-cita yang tinggi (Ngalim Purwanto, 2000: 73).

Lebih spesifik lagi Jabir ‘Abdul Hamid dengan tegas menyatakan, bahwa yang disebut dengan motivasi adalah bentuk dorongan yang mampu memacu anak didik untuk bisa menggapai tujuannya dengan tepat. Jabir ‘Abdul Hamid, 1987: 368).

Sedangkan di antara hal yang termasuk dalam lingkup motivasi ialah keadaan lingkungan siswa, baik di rumah, sekolah, sosial, ataupun disekolah, yang tentunya semua itu dapat mendukung atas maksimalisasi pendidikan terhadap anak didik. Artinya, lingkungan merupakan sebagian dari pendukung maksimalnya penanaman pendidikan terhadap anak.

Objek kajian yang dipilih dalam tulisan ini ialah al-Zarnuji. Kitab tersebut dipilih oleh penulis, sebab hingga kini di mayoritas pondok pesantren masih digunakan, bahkan dijadikan sebagai kitab standar bagi anak didik yang dianggap sebagai pemula. Karenanya penulis tertarik untuk

mengulas kitab tersebut dan mengkoneksikan perkembangan pendidikan pada saat ini.

Setidaknya beberapa hal yang akan dianalisis dalam *risalah* ialah ; Pertama, ialah peran lingkungan perspektif al-Zarnuji. Kedua, tipologi motivasi perspektif al-Zarnuji.

Pembahasan

A. Konsep Motivasi

1. Terminologi Motivasi

Sebelum melangkah lebih jauh dalam menela'ah konsep motivasi yang tertuang dalam khazanah kitab kuning, terlebih dahulu penulis membahas sepintas tentang terminologi motivasi menurut para tokoh modern, sebab pengklasifikasian motivasi muncul jauh setelah kita-kitab kuning.

Di dalam bahasa Arab kata motivasi disebut dengan *al-dafi'iyah*, kata tersebut diartikan sebagai dorongan jiwa untuk mengejar sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya (*badzlul al-mazid min al-juhdi*) (Musyari bin Muhammad bin 'Abdurrahman al-Muthiri, 2011: 23), argumentasi tersebut diperkokoh dengan pernyataan Syaikh Yusuf ('Abdurrahman Yusuf Darwisy, 1999: 496):

الدافعية هي الحالة الداخلية التي تنشط وتقوى وتحرك وتوجه السلوك نحو
الاهداف

Motivasi adalah kondisi yang mampu memberi dorongan kepada seseorang, mengokohkan, dan menggerakkan seseorang untuk suatu jalan menuju tujuan-tujuan yang hendak ditempuhnya.

Definisi tersebut senada dengan pernyataan Mursi, sebagaimana berikut (Sayyid 'Abdul Hamid Mursi, 1984: 9):

الدافعية حالة داخلية في الفرض تولد الطاقة والنشاط والحركة وتوجه السلوك
نحو الاهداف

Motivasi adalah kondisi batin yang melahirkan kemampuan, kekuatan, gerakan, yang mendorongnya menuju sesuatu yang dicita-citakannya.

Sedangkan Sardiman dalam karyanya, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan kata “motivasi” ialah kata ‘motif’, oleh sebab itu maka beliau mengatakan bahwasanya disebut motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, AM, 2001: 71). Sedangkan menurut Hasan yang disebut dengan motivasi adalah satu kekuatan yang mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu (Hasan, Chalijah, 1994: 44).

Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa yang disebut dengan motivasi ialah pendorong (*al-daf'u*) yang ada dalam jiwa manusia dan bersifat abstrak. Namun keberadaannya masih memungkinkan untuk diamati melalui gejala yang nampak dalam perbuatan dan tingkah laku manusia. pada dasarnya motivasi menuntut manusia untuk berkembang memajukan dan meningkatkan potensi dirinya sendiri.

Penting untuk dipahami bahwa tujuan utama motivasi yang ditanamkan pada para anak didik ialah tercapainya pendidikan secara optimal, dan maksimalnya jalannya pembelajaran. Terkait dengan hal ini, Purwanto menyatakan (Purwanto, 2000: 73):

“Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan/menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil/mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi adalah untuk membangkitkan semangat agar mereka mampu meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan dan telah ditetapkan oleh kurikulum sekolah (Lihan Sardiman, 2001: 83).

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi belajar adalah sebagai “*energizer*” yang menggerakkan dan mendorong siswa dalam kegiatan belajarnya,

sebagai “*selector*” yang bertindak sebagai penyaring jenis kegiatan yang ingin diikuti dan yang dilakukan orang lain dan fungsi yang ketiga adalah sebagai penggerak tingkah laku, di mana anak didik harus dibantu agar mau belajar apa yang harus dipelajari. Motivasi yang ada pada anak akan aktif bila ada kebutuhan atau tujuan yang jelas. Dengan adanya kebutuhan maka disadari atau tidak oleh anak akan berguna bagi tingkah lakunya serta akan merubahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ar-Ra’d ayat 11 yang menyatakan :

.... انّ الله لا يغيّر ما بقوم حتّى يغيّروا ما بانفسهم (الرعد : ١١)

Artinya :

“..... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d : 11).

2. Klasikasi Motivasi Belajar

Dalam wacana pendidikan, motivasi yang memiliki peran sebagai penggerak semangat terhadap siswa diklasifikasikan menjadi dua, pertama motivasi intrinsik dan kedua, motivasi ekstrinsik :

a) Motivasi Intrinsik

Secara devinitif menurut para pakar, yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motivasi yang muncul dari diri masing-masing anak didik. Demikian ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sardiman ia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif/berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2001: 87).

Dengan demikian motivasi instrinsik dapat pula dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan pada suatu dorongan pada dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktifitas belajarnya.

Berbeda dengan yang telah disimpulkan oleh Sardiman. Hamalikhmemiliki kesimpulan yang lain tentang motivasi intrinsik, menurut beliau motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri (Sardiman, 2001).

Berdasarkan uraian di atas terdapatnya dapat dipahami, bahwa motivasi ini muncul atas kesadaran dalam diri sendiri dan tidak membutuhkan atas rangsangan orang lain, tidak membutuhkan pujian, hukuman orang lain, karena siswa melakukan suatu aktifitas berdasarkan kebutuhan dan tujuan dari siswa itu sendiri.

Di antara faktor-faktor pendorong terbentuknya motivasi instrinsik dalam kegiatan belajar, antara lain ; pertama. Cita-Cita (*himmah*), Cita-cita merupakan suatu kecenderungan dan kebutuhan pribadi yang timbul dalam diri individu pada umumnya dan berkeinginan untuk meraihnya. Dalam hal ini Purwanto menjelaskan bahwa “arah perbuatan itu merupakan arah / tujuan cita-cita dari suatu aktifitas yang telah dilaksanakan” (Sardiman, 2001: 81).

Kedua. Adanya kebutuhan, Kebutuhan merupakan kecenderungan yang ada dalam diri individu yang dapat menimbulkan dorongan dan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diharapkan. Semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu, maka semakin banyak aktivitas yang hendak dilakukannya.

Ada tiga macam kebutuhan pokok (*Basic Needs*) yaitu kebutuhan akan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Morgan yang dikutip oleh Sardiman :

Kebutuhan dibedakan menjadi empat macam, yaitu : “a) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktifitas, b) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, c) Kebutuhan untuk mencapai hasil dan d) Kebutuhan untuk mengatasi masalah” (Sardiman, 2001: 76-78).

Dari kebutuhan ini maka dalam diri anak timbul hasrat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, rasa percaya diri dan prestasi dalam belajar. Maka siswa akan dapat mengarahkan tingkah lakunya dan memotivasi dirinya untuk belajar.

b) Motivasi Ekstrinsik

Berbeda dengan motivasi instrinsik yang bersumber dari keinginan masing-masing anak didik. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang bersumber dari lingkungan sekitar anak didik yang sedang menekuni pendidikannya (Sardiman, 2001: 88). Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berupa aktivitas belajar berdasarkan dorongan dari luar. Dengan motivasi ini maka siswa akan bersemangat untuk belajar (Sardiman, 2001: 90-92). Di antara model motivasi ekstrinsik yang dapat dilakukan oleh dewan pendidik ialah dengan cara diadakannya perlombaan yang kompetitif, hukuman, pemberian hadiah, pujian, atau juga hukuman.

Berdasarkan uraian, maka dapat diambil sebuah gambaran kongkrit mengenai lingkungan dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak, yakni bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung atas keaktifan belajar seorang anak, sebab dengan adanya lingkungan yang kondusif, pembelajaran dilalui oleh anak juga akan berjalan maksimal.

B. Lingkungan; Antara Peran dan Pengaruh

Secara aksiomatis (*ma'lumun bi al-dlarurah*), lingkungan merupakan hal yang sangat berperan terhadap suksesnya pembelajaran, sebab dengan adanya lingkungan yang kondusif meniscayakan munculnya generasi-generasi hebat yang optimal dalam perjalanan pendidikannya.

Secara etimologi yang disebut dengan lingkungan ialah daerah sekitar yang berada di wilayah tertentu, baik lingkungan tersebut berada

di rumah, masyarakat ataupun sekolah, demikian ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dalyono berikut :

“Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya” (Dalyono, 2001: 130).

Setidaknya pendapat tersebut mengantarkan pada sebuah paham, bahwa yang disebut dengan lingkungan adalah wilayah ataupun daerah sekitar yang berada disekitar, di mana ia hidup, baik dalam bentuk keluarga, masyarakat ataupun teman bermain anak, baik dilingkungan sekolah ataupun rumah.

Senada dengan definisi di atas, di dalam kamus KKBI juga dinyatakan bahwa yang disebut dengan lingkungan adalah daerah (kawasan, dan lain sebagainya) yang termasuk di dalamnya” (Diknas, 2002: 675).

Penting untuk dipahami bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pola hidup siswa, ada kalanya lingkungan dapat membentuk kepribadian seorang siswa menjadi pribadi yang positif dalam artian selalu memiliki semangat dalam belajart, terkadang justru sebaliknya, yakni mengubah karakter siswa menjadi buruk. Demikian ini sebagaimana yang telah diungkap oleh Nur Ubhiati (Uhbiyati, 1998: 209).

Lebih tegas lagi Wasif Fathullah dalam karyanya, *Asalib al-Tarbiyyah wa al-Dakwah*, menyatakan :

فالمرابي الناجح هو الذي يتخير لناشئته البيئة الصالحة التي تعزز فيهم التزام أمر الله وتعين عليه، وتنفرهم من مخالفة أمره ولا تروج لباطل أهل الزيف، تأمل معي الإشارة إلى هذا في قوله تعالى { وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا }، قلت: وأي أمنٍ أعظم من أن يعلو صوت التوحيد فلا يسمع

صوت سواه،... أن كلمة التوحيد ظاهرة وبيئة التربية صافية نقية لا صولة
للشيطان فيها ولا جولة

Artinya:

Seorang pendidik yang berhasil ialah yang telah berhasil menciptakan lingkungan yang ideal, yang dalam lingkungan tersebut muncul perkembangan yang pesat dalam melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi segala bentuk larangannya, demikian juga sebaliknya tidak tumbuh lingkungan tersebut tentang perilaku-perilaku menyimpang. Renungkanlah pertunjuk dalam firman Allah yang berbunyi “*dan ketika Ibrahim berkata, wahai tuhanku jadikanlah daerah ini sebagai daerah yang terpercaya*”, dari sisi ini saya berkomentar, adakah daerah yang lebih aman dari pada sebuah daerah yang di dalamnya hanya terdengar kalimat tauhid. Selanjutnya menegaskan sesungguhnya *kalimat tauhid* adalah jelas, sedangkan lingkungan pendidikan ialah jernih (Fathullah, t.th: 70).

Penegasan yang dinyatakan oleh Wasif Fathullah tersebut menunjukkan, bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan daya pikir anak, baik dalam ranah sosial ataupun pendidikan, dan tentu hal ini menunjukkan bahwa lingkungan menempati posisi yang cukup urgen dalam penanaman karakter anak didik.

Dari sisi ini, maka dapat diambil sebuah gambaran bahwa yang dimaksudkan dengan lingkungan ialah sebuah keadaan ataupun kondisi baik dari sisi tingkah laku atau kondisi alam yang berada disekitar, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Sekaligus bahwa lingkungan adalah realitas sangat dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan belajar anak.

Macam-Macam Lingkungan

وقد ينشأ المرء في بيئة معروفة بسوء الخلق، ومنه سوء الظن، سواء أكانت هذه
البيئة قريبة - ونعني بها البيت - أم بعيدة - ونعني بها الأصدقاء - فيتأثر
بها،

Dan terkadang perkembangan seseorang ialah bergantung pada lingkungan yang ada, baik itu lingkungan yang buruk perangnya, buruk sangka, baik lingkungan tersebut ialah lingkungan yang dekat, seperti keluarga ataupun lingkungan asing seperti teman-teman, maka perkembangan seseorang akan demikian juga (Nuh, t.t: 8).

Uraian tersebut mengantarkan terhadap pada sebuah kesimpulan bahwa, lingkungan terbagi menjadi dua bagian pertama ialah lingkungan internal (keluarga), lingkungan eksternal (sosio masyarakat baik tentangga ataupun teman).

Penyimpulan yang demikian itu pada dasarnya dapat disandarkan kepada sabda Rasulullah Saw., sebagaimana berikut :

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن
أبي هريرة - رضى الله عنه - قال قال النبي - صلى الله عليه وسلم - « كل
مولود يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه » (رواه
البخاري)

Artinya:

“Telah diceritakan dari Adam dari Ibn Abi Dza’ab dari Zuhri dari Abi Salamah bin Abd al-Rahman dari Abu Hurairah ra., beliau berkata, Rasulullah SAW. bersabda “ setiap anak dilahirkan dengan kondisi suci, maka kedua orang tuanyalah yang berperan mewarnainya, apakah akan dibentuk sebagai seorang Yahudi, Nashrani atau justru Majusi” (Al-Bukhari, t.t: 645).

Hadits tersebut mengandung makna bahwa keluarga merupakan wilayah yang dapat mempengaruhi terhadap pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga juga dapat dinyatakan sebagai lingkungan. Sedangkan lingkungan eksternal juga sebagaimana yang telah diungkan dalam sabda Rasulullah SAW berikut :

حدثني موسى بن إسماعيل حدثنا عبد الواحد حدثنا أبو بردة بن عبد الله
قال سمعت أبا بردة بن أبي موسى عن أبيه - رضى الله عنه - قال قال رسول

الله - صلى الله عليه وسلم - « مثل الجليس الصالح والجليس السوء كمثل صاحب المسك ، وكير الحداد ، لا يعدمك من صاحب المسك إما تشتريه ، أو تجد ريحه ، وكير الحداد يحرق بدنك أو ثوبك أو تجد منه ريحا خبيثة »

Artinya:

Telah bercerita kepadaku Musa bin Ismail, dari ‘Abdul Wahid, dari Abu Bardah bin ‘Abdillah, ia berkata saya mendengar Abu Bardah bin Abi Musa berkata dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw., bersabda “permisalan teman yang baik dengan teman yang buruk ibarat penjual misik dan pandai besi, dalam realitas keseharian penjual misik ialah menjual misik atau mencium semerbak harumnya, sedangkan pandai besi adakalanya baju atau kulitnya yang terbakar, ataupun mendengar bau yang tak sedap.

Hadits sebagaimana disebut diatas mengindikasikan bahwa pada dasarnya kondisi seseorang juga akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitar, dalam hal ini diibaratkan sebagai penjual minyak misik (parhum yang berbau semerbak), dengan seorang pandai besi. Dalam ibarat tersebut mengandung makna filosofis yang cukup canggih, yakni, bahwa seseorang lingkungannya dalam kategori lingkungan baik, niscaya yang akan ia peroleh ialah semerbak kebaikan. Demikian juga sebaliknya seorang yang kondisi lingkungannya bernuansa jelek niscaya ia akan tumbuh berkembang dengan perilaku yang buruk pula.

Dari dua hadis sebagaimana dikutip di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan anak dapat diklasifikasikan menjadi dua, *pertama*, lingkungan internal (keluarga); *kedua* ialah lingkungan masyarakat; *ketiga*, lingkungan sekolah.

C. Motivasi Belajar dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim

Sebagai sebuah kitab muatan utamanya ialah berhubungan erat etika, kitab tersebut ciri khas dalam menyajikan bagian-bagian penting dalam pembelajaran khususnya bagi anak didik. Di antara ciri khas

sajian yang paling urgen ialah adanya dorongan-dorongan yang selalu mengarahkan anak didik agar selalu ikhlas, sabar dan tekun dalam memperoleh pembelajaran. Terkait dengan motivasi belajar terhadap anak didik, al-Zarnuji selalu mengkorelasikannya dengan doktrin-doktrin agama.

Sebagai pengantar atas karya monumentalnya tersebut, al-Zarnuji menuliskan kata (Al-Zarnuji, 2004: 5):

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون ومن
منافعه وثمراته - وهي العمل به والنشر - يحرمون لما أنهم أخطأوا طريقه
وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل

Setelah saya amati dengan seksama, kesimpulannya ialah banyaknya para pencari ilmu pada masa saya yang gagal dalam memperoleh tujuan ke-ilmuan yang sebenarnya. Mereka handal dalam keilmuan, namun tidak memperoleh manfaat dan buahnya, yaitu pengalaman dan penyebarannya. Demikian ini disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, menempuh jalan dan melalaikan syarat-syarat menuntut ilmu. Pada dasarnya setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit ataupun banyak.

Penegasan yang telah disematkan al-Zarnuji tersebut menunjukkan tentang auto kritik terhadap umat Islam. Yakni ; bahwa hakikatnya dalam menempuh pembelajaran, tidak boleh mengabaikan aturan-aturan yang menjadi pra syarat mendapatkan ilmu tersebut. Sebab, apabila ternyata syarat-syarat tidak dilaksanakan tentu akan menyebabkan dirinya lalai atau bahkan tidak akan memperoleh apa-apa yang telah menjadi tujuan utamanya.

Dalam wacana ke-Islaman, ilmu diibaratkan dengan cahaya Allah yang bisa menerangi siapapun yang telah memilikinya. Karenanya tidak semua orang dapat memperoleh ilmu dalam bentuk *nurullah* (cahaya Allah), sebab ilmu tersebut hanya teruntuk bagi orang-orang yang benar-benar takwa kepada Allah. Sebaliknya orang-orang yang bermaksiat kepada Allah tidak akan pernah mendapatkannya.

Sebuah kisah Imam al-Syafii yang telah diceritakan dalam bentuk syi'ir, sebagaimana yang telah dikutip oleh al-Zarnuji, dinyatakan (al-Zarnuji, t.t: 82):

شكوت إلى وكيع سوء حفظي # فأرشدني إلى ترك المعاصي
وأخبرني بان العلم نور # ونور الله لا يهدى لعاصي

Saya berkata kepada Imam Waqi' tentang buruknya hafalanku
Maka beliau berkata agar aku meninggalkan maksiat
Beliau berkata bahwa sesungguhnya ilmu adalah cahaya
Sedangkan cahaya Allah tidak akan pernah diberikan kepada para pelaku maksiat

Uraian dalam sya'ir puitis di atas, menunjukkan tentang pentingnya kesucian diri dalam menimba ilmu-ilmu Allah. Artinya, seseorang yang hendak mencari dan mendalami keilmuan, maka sudah selainya baginya untuk menjaga kemurnian niat dan kesucian hati segala bentuk perilaku yang terlarang dalam agama. Sebab, dengan kondisinya yang demikian, meniscayakannya untuk mendapatkan keilmuan secara maksimal, sesuai dengan yang menjadi harapan dan tujuannya.

Rasionalisasi yang dapat dikembangkan, bahwa ilmu adalah suatu yang dapat mengantarkan seseorang pada martabat tinggi, selain itu ilmu juga berfungsi mengantarkan seseorang pada jalan yang diridoi oleh Allah Swt. karenanya untuk mendapatkan kerelaan Allah dalam memberikannya hidayahnya melalui ilmu maka sudah selainya bagi siapapun untuk tidak menyia-nyiakan perintahnya dan tidak melanggar ketentuan hukum yang telah dilarangnya. Selain itu, tentu cukup rasional ungkapan yang telah dimunculkan al-Zarnuji, bahwa di saat mencai ilmu harus dalam kondisi fokus, bukan sebaliknya, sebab hanya dengan jalan fokus itulah pembelajaran yang telah dilaluinya akan berjalan dengan optimal.

Ungkapan mengenai keharusan tentang kesucian diri bagi para pencari ilmu dengan tegas dinyatakan oleh ‘Abdullah al-Dzahir, dalam tulisannya yang berjudul *Adab al-Muta'allim*, berikut :

إن العلم نور ونور الله لا يهدي لعاصي ولمتعلم هو من يرغب في إزالة ما عمي
عليه من ظلام الجهل بإشعاع ضياء العلم ، وهو الذي سوف يعين لغيره وسوف
يضيء للناس من حيث يحرم نفسه ولا بدله من أمور إذا تحققت له بلغ
قصصه ونال مراده في الدنيا والآخرة

Artinya:

Sesungguhnya ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak mungkin dianugerahkan kepada para pelaku maksiat. Dan tentu sebagai seorang siswa, pastinya ia memiliki keinginan untuk menghilangkan kebodohan yang berada pada dirinya dengan terangnya cahaya ilmu, dan ia-pun tentunya harus menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat melalaikannya, sekaligus mampu mengkondisikan dirinya terhadap sesuatu yang seharusnya ia capai, sehingga pada akhirnya ia benar-benar memperoleh tujuannya baik yang bersifat duniawi, ataupun ukhrawi.

Ulasan-ulasan di atas, hakekatnya merupakan bentuk pengantar mengenai karakteristik al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Pada hakekatnya beliau dalam mengulas mengenai keilmuan senantiasa selalu mengacu kepada hal-hal yang bersifat agamis, karena segala sesuatu dalam agama Islam hakekatnya selalu bersinggungan dengan kehendak Allah. Tidak ada satupun di dunia ini yang tidak dengan kehendak Allah Swt. Oleh sebab itu, apapun yang hendak dilakukan lebih-lebih dalam keilmuan, maka sudah semestinya selalu seiring dan seirama dengan aturan-aturan Allah Swt.

Menurut hemat penulis motifasi ekstrinsik yang telah diulah oleh al-Zarnuji, mayoritas uraiannya ialah atas dasar agama ansih. Segala motifasi dalam mendorong semangat belajar bagi orang Islam tiada lain ialah atas dasar agama, sehingga kemungkinan besar dalam bagian-bagian selanjutnya uraian mengenai motifasi ekstrinsik ulasannya lebih banyak kepada motifasi yang munculnya dari agama.

1. Motifasi Ekstrinsik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Sebagaimana diulas pada bagian sebelumnya, motifasi ekstrinsik merupakan bentuk dorongan yang ditimbulkan oleh realitas yang berada diluar jiwanya, dalam masalah ini di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat beberapa model, yang hakekatnya dapat dimasukkan dalam kategori pendorong semangat para siswa dalam mendalami keilmuan yang hendak digapai, berikut klasifikasinya.

a) Motivasi Religius

Sebagai sebuah agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. tidak sedikit doktrin-doktrin yang termuat di dalamnya mampu memompa semangat para muslimin dalam mendalami keagamaan mereka. Penyebab utama dorongan agama ini ialah bahwa untuk dapat dikategorikan seorang mukmin yang taat kepada-Nya maka ia harus melaksanakan segala bentuk yang telah ditetapkan oleh Allah Swt (*imtitsal al-makmurat wa ijtinabul manhiyyat*)., lebih-lebih dalam perkara-perkara yang diwajibkan. Tentu, untuk bisa melakukan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan di dalam agama, seorang Muslim harus memiliki keilmuan dibidang itu, sebab memiliki ilmu yang dapat menyempurnakan sesuatu yang wajib, hukumnya juga wajib dalam sebuah kaidah *ushul* dinyatakan (Djazuli, 2006: 172):

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Artinya:

Segala sesuatu yang sifat wajib, maka segala sesuatu yang dapat menyempurnakan kewajiban hukumnya juga wajib.

Setiap ilmu yang dapat mengantarkan seseorang mampu memahami norma wajib yang terdapat dalam agama maka hukumnya juga wajib, semisal ilmu tentang tatacara shalat, rukun dan syarat-syaratnya, atau juga zakat, puasa dan haji, maka karena

beberapa hal tersebut merupakan hal yang sifatnya wajib maka hukum mencari ilmu tersebut juga wajib. Karenanya tentu dapat dipahami bahwa hakekatnya di antara motifasi yang dapat mengantarkan para siswa mendalami ilmu ialah motifasi yang sifatnya agamis, dalam hal ini al-Zarnuji menyatakan (Al-Zarnuji, t.t: 6):

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة اعلم، بأنه لا يفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أى حال كان ، فإنه لا بد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة، ويجب عليه بقدر ما يؤدي به الواجب، لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضاً، وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجباً

Artinya:

Rasulullah bersabda “ menuntut ilmu adalah wajib, bagi setiap muslim dan muslimat” ketahuilah bahwa kewajiban yang terdapat dalam mencari ilmu sebagaimana terkafer dalam hadis tersebut, bukanlah kewajiban yang bersifat general (tidak semua ilmu wajib dicari), melainkan ilmu yang wajib dicari ialah ilmu yang menyangkut dengan kewajiban sehari-hari sebagai seorang Muslim. (Seperti ilmu tauhid, akhlak dan fiqh). Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis “ ilmu yang paling utama adalah *ilmu al-hal*” dan diwajibkan bagi setiap muslim mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari dalam kondisi apapun. Karena sebagai seorang muslim ia wajib melaksanakan shalat, maka wajib baginya mempelajari ilmu tentang shalat, agar ia dapat menjalankan kewajiban tersebut dengan sempurna.

Uraian al-Zarnuji tersebut menunjukkan tentang sebuah dorongan yang kuat bagi para Muslim agar berpacu dalam mendalami ilmu tentang bagian-bagian tertentu dalam agama Islam, sebab dengan adanya sesuatu yang mewajibkan tentunya

sudah merupakan keharusan bagi setiap individu muslim untuk mendalami ilmu tersebut.

Tentang yang demikian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor pendorong dari luar (motivasi ekstrinsik) siswa ialah dorongan yang bersumber dari agama itu sendiri, dan karena dorongan yang demikian inilah telah terbukti di Indonesia masyarakat telah berduyun-duyun mencari ilmu agama keberbagai pelosok kota dan desa yang di dalamnya terdapat lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah-madrasah.

b) Dorongan Agama dalam Bentuk Penyadaran Dampak di Masa Depan

Selanjutnya terdapat bentuk dorongan yang dari adanya dampak, dan dorongan tersebut juga dapat dikategorikan dalam bentuk hadiah. Namun hadiah-hadiah dalam yang disebutkan dalam karya al-Zarnuji dalam bentuk yang bersifat abstrak, yakni hadiah masa depan yang bakal diperoleh oleh mereka yang belajar di masadepannya kelak, bahkan hadiah tersebut bukan hanya di dunian melainkan juga akan diperolehnya kelak diakhirat. Mengenai hal ini al-Zarnuji berkata (al-Zarnuji, t.t: 9):

وشرف العلم لا يخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال
سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات: كالشجاعة والجرأة والقوة
والجود والشفقة وغيرها سوى العلم. وبه أظهر الله تعالى فضل آدم عليه
السلام على الملائكة، وأمرهم بالسجود له وإنما شرف العلم بكونه وسيلة
إلى البر والتقوى، الذي يستحق بها المرء الكرامة عند الله، والسعادة والأبدية

Artinya:

Keutamaan ilmu sudah tidak dapat diragukan lagi bagi siapapun. Karena ilmu merupakan sesuatu yang khusus bagi manusia (ciri khas manusia), sebab hal diluar ilmu itu dimiliki manusia, dan segala macam

sifat binatang, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, kedermewanan, kasih sayang dan lain sebagainya juga dimiliki oleh manusia.

Dengan ilmu pulalah Allah memberikan keunggulan kepada Nabiyullah Adam atas para Malaikat, bahkan Allah menyuruh mereka menghormati Nabiyullah Adam dengan cara bersujud. Keutamaan ilmu tiada lain karena mampu menjadi pengantar kepada manusia agar dapat bertakwa kepada Allah Swt, yang karenanya mereka berhak mendapatkan penghargaan dari Allah Swt. dengan penghargaan berupa kebahagiaan yang bersifat Abadi.

Uraian al-Zarnuji di atas menunjukkan, bahwaseorang yang telah memperoleh keilmuan maka, orang tersebut secara otomatis menjadi seseorang yang selalu senantiasa berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Bahkan, dengan ketepatan perilaku yang sesuai dengan atuaran Allah tersebut, maka secara otomatis ia juga berhak mendapatkan penghargaan dari Allah Swt. yang nilainya tidak bisa dibandingkan materi-materi seindah apapun yang ada di dunia.

Korelasinya dengan motivasi ekstrinsik ialah bahwa, adanya hirarki konsekwensi antara seorang hamba dengan sang *khaliq* menuntut adanya hak dan tanggung jawab. Sebagai sosok hamba maka mereka memiliki hak untuk mendapatkan rizki dari Allah Swt selama dia hidup, sebaliknya sebagai rasa syukurnya maka seorang hamba memiliki tanggung jawab melaksanakan segala bentuk perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.

Disadari atau tidak, di antara dorongan-dorongan yang dapat memotivasi siswa dalam mencapai dan mendalami keilmuan ialah bentuk penyadaran tentang tanggung jawabnya terhadap Allah Swt. Yakni bahwa, kelak apabila seseorang dengan semangat mencari keilmuan meniscayakan dia menjadi seseorang yang berbahagia, yang kebahagiaannya bersifat kekal, dalam hal ini al-Imam al-Syafi'i juga berkata (al-Nawawi, t.t: 20):

طلب العلم أفضل من صلاة النافلة وقال: ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم، وقال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم فإنه يحتاج إليه في كل منهما.

Artinya:

Menuntut ilmu lebih utama dibanding dengan shalat sunnah, dan ia berkata “ tidak ada satupun yang lebih utama setelah beberapa materi yang telah diwajibkan oleh Allah dibandingkan ilmu, dan ia berkata semakin tegas, siapapun yang hendak menduduki dunia, hendaknya baginya ilmu, dan siapapun yang hendak mencari keselamatan di akhirat maka juga harus menguasai ilmu, karena siapapun pasti membutuhkan keilmuan dalam mengarungi kehidupan baik untuk kepentingan dunia ataupun kepentingan akhirat.

Lebih jelas lagi mengenai iming-iming bagi para orang-orang yang memiliki ilmu, al-Zarnuji mengutip sebuah lagu, yang dihadiahkan kepada Muhammad bin al-Hasan sebagaimana berikut (al-Zarnuji, t.t: 10):

تعلم فإن العلم زين لأهله # وفضل وعنوان لكل محامد
 وكن مستفيدا كل يوم زيادة # من العلم واسبح في مجور الفوائد
 تفقه فإن الفقه أفضل قائد # الى البر والتقوى وأعدل قاصد
 هو العلم الهادي الى سنن الهدى # هو الحصن ينجي من جميع الشدائد
 فإن فقيها واحدا متورعا # أشد على الشيطان من ألف عابد

Artinya:

Tuntutlah ilmu, karena ilmu akan menghiasi pemiliknya : keunggulan dan pertanda segala pujian.

Jadikanlah dirimu sebagai seorang yang menambah ilmu setiap hari : dan berenanglah dilautan makna.

Belajarlah ilmu *fiqh*, karena ia merupakan penuntut terbaik : menuju kebaikan dan ketaqwaan serta tujuan paling tepat.

Ia menjadi bendera yang menunjukkan kepada jalan menuju tujuan : ia menjadi benteng yang menyelamatkan dari segala kesesatan.

Seorang ahli fiqh yang teguh lebih berat bagi setan : dibanding seribu Ahli Ibadah yang tidak berilmu.

c) Motifasi Untuk Berdoa dan Bersungguh-Sungguh

Al-Zarnuji dengan tegas menunjukkan tentang adanya keharusan bagi siswa untuk selalu berdoa dan berusaha dalam mendalami ke-ilmuan, sebab keduanya adalah kunci kesuksesan (al-Zarnuji, t.t: 14):

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: يا يحيى خذ الكتاب بقوة وقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وقيل: من طلب شيئا وجد جد، ومن قرع الباب ولج ولج وقيل: بقدرما تتعنى تنال ما تتمنى. وقيل: يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد ثلاثة: المتعلم، والأستاذ، والأب، إن كان في الأحياء

Artinya:

Merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar, untuk bersungguh-sungguh, kontinyu dan tidak kenal berhenti dalam belajar, demikian itu telah ditegaskan dalam firman Allah Swt., *dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan kami, niscaya akan kami tunjukkan jalan kami.* (al-Ankabut : 69).

Diungkapkan pula “barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, niscaya akan menemukannya, seseorang akan mendapat sesuatu yang akan dicarinya, sejauh usaha yang dilakukannya. Di dalam ilmu dibutuhkan kesungguhan hati tiga pihak, yaitu pelajar, guru, dan ayah bila masih ada.

Uraian al-Zarnuji tersebut menunjukkan, bahwa pada hakekatnya dorongan yang paling utama ialah tentang kesadaran mereka dalam membentuk kepribadian mereka agar selalu senantiasa memiliki semangat yang tinggi dalam mendalami ke-

ilmuan, sekaligus tersebut juga harus didampingi dengan doa-doa kepada Allah, sebagai usaha untuk diri kepada Allah Swt.

Semangat dalam menuntut ilmu pada hakikatnya merupakan keharusan bagi umat manusia, sebab dengan keilmuan itulah mereka akan mampu membedakan antara yang positif ataupun yang negatif. Bahkan al-Zarnuji dengan tegas menyatakan bahwa seorang yang tidak berilmu akan menjadi pengrusak di muka bumi, sebab ia tidak bisa memilah antara yang hak dan yang batil (al-Zarnuji, t.t:15).

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.

وأشددنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الدين صاحب الهداية لبعضهم شعرا:

فساد كبير عالم مهتك وأكبر منه جاهل متنسك
هما فتنة للعالمين عظيمة لمن بهما في دينه يتمسك

Artinya:

Di waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu.

Syaikhul imam Ajall Burhanuddin Shahibul Hidayah menyanyikan syair gubahan sebagian ulama :

Hancur lebur, orang alim tak teratur

Lebih lebur, bila si jahil ibadah ngawur

Keduanya menjadi fitnah,menimpa ganas di dunia

2. Kontekstualisasi Konsep Motivasi dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dengan Era Kekinian.

Hingga kapanpun, aspek motivasi pendidikan akan selalu dibutuhkan. Sebab, motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam memperoleh *out put* pendidikan yang optimal. Tidak sedikit para tokoh baik tokoh Muslim, ataupun non Muslim yang menegaskan urgensi motivasi dalam pendidikan. Motivasi adalah realitas yang mampu menggugah aspek batin seseorang agar tergerak dengan penuh semangat dalam menggapai kesuksesan.

Sebagai uraian sebelumnya bahwa, motivasi terklasifikasi menjadi dua, pertama, motivasi instrinsik. Kedua, motivasi yang bersifat ekstrinsik. Manakala ditelaah dengan seksama, maka pengklasifikasian motivasi menjadi dua bagian memiliki kelemahan. Menurut hemat penulis, teori yang menyatakan bahwa motivasi ada yang bersifat instrinsik ialah lemah. Sebab tidak ada satupun *ghirah* (keinginan) dalam batin seseorang yang muncul dengan sendirinya, semuanya ialah bersumber dari luar dirinya.

Jadi menurut penulis, motivasi instrinsik itu merupakan implikasi dari motivasi yang bersifat instrinsik, sehingga antara motivasi instrinsik dan ekstrinsik merupakan dua mata uang yang saling bertautan. Tidak akan ada motivasi instrinsik manakala tidak ada motivasi ekstrinsik.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membahas teori pendidikan yang bersifat religious, memiliki keunikan tersendiri. Khusus dalam hal motivasi al-Zarnuji lebih menekankan pada aspek religious, dibanding dengan aspek umum. Sebagaimana penjelasan para pakar, maka sebenarnya motivasi ekstrinsik secara empirik terklasifikasi menjadi beberapa contoh, di antaranya ialah adanya motivasi dengan bentuk hadiah, hukuman, atau juga lomba. Artinya bahwa adanya hadiah, hukuman ataupun lomba antar teman merupakan realitas yang secara langsung dapat menggugah para siswa untuk lebih semangat dalam mendalami ilmu.

Secara konseptual, uraian para pakar tersebut menunjukkan tentang adanya peluang semangat yang muncul dari realitas eksternal seorang siswa, yang intinya menunjukkan dorongan semangat kepada siswa didik, pada hakekatnya juga sangat berhubungan dengan konsep yang dimunculkan oleh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, hanya saja al-Zarnuji memiliki karakteristik tersendiri dalam mengungkap motivasi ekstrinsik terhadap siswa, realitas yang dimunculkan oleh al-Zarnuji, secara menyeluruh mengenai motivasi ekstrinsik atas siswa didominasi oleh peranan agama.

Demikian ini sebagaimana di contohkan oleh al-Zarnuji dalam beberapa ulasan sebelumnya, seperti dorongan agama agar setiap muslim dapat mendalami ilmu yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari mereka, ilmu tentang shalat, maka diharuskan bagi mereka untuk menggali keilmuan yang berhubungan dengan masalah shalat. Bahkan al-Zarnuji juga telah mengungkap tentang imbalan yang bakal diperoleh bagi orang-orang yang mencari ilmu. Yakni bahwa siapapun yang mencari ilmu, niscaya dijanjikan oleh Allah kebahagiaan mereka kelak setelah ilmunya, diketahui, bahkan al-Zarnuji juga secara tegas tentang keharusan seorang siswa agar dalam belajarnya selalu dalam kategori serius, sebab dengan keserisan dengan dibarengi dengan doa tersebut dapat memacu dan memperoleh tujuan dengan sempurna.

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara konseptual al-Zarnuji, konsep pendidikan ideal dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa dikontekstualisasikan dengan konsep motivasi yang telah dimunculkan oleh para pakar pendidikan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai auto kritik terhadap konsep motivasi yang ada. Al-Zarnuji tidak sama sekali menyajikan tentang contoh motivasi yang bersifat instrinsik, justru beberapa hal yang dibahas oleh beliau ialah yang erat hubungannya dengan motivasi ekstrinsik yang bersifat religious.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Secara konseptual motivasi terklasifikasi menjadi dua bagian: *pertama*, motivasi instrinsik (motivasi yang tumbuh dengan sendirinya dalam jiwa seseorang); *kedua*, motivasi ekstrinsik (motivasi yang tumbuh sebagai akibat rangsangan dari luar dirinya).
2. Lingkungan memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan motivasi bagi anak didik, sedangkan lingkungan yang paling berperan terhadap pendidikan anak terklasifikasi menjadi tiga: *pertama*, lingkungan keluarga; *kedua*, lingkungan masyarakat; *ketiga*, lingkungan pendidikan.
3. Teori pendidikan ideal yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, khususnya tentang motivasi hanyalah berbicara tentang motivasi yang bersifat ekstrinsik, sedangkan motivasi instrinsik merupakan realisasi atas motivasi yang di dapat dari luar dirinya (ekstrinsik).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli. Kaidah-Kaidah Fiqih : Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis. Jakarta: Kencana PMG, 2006.
- Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin 'Umar, *Bughyatul Mustarsyidin*, Indonesia, al-Haramain, t.t.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*, Dar al-Sudaniyyah, 2004.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Darwisy 'Abdurrahman Yusuf, *al'Alaqah Bayna Dafi'iyat al-'Amal al-Dakhiliyyati wa al-Iltizami al-Tandzimiyyi wa al-Ada'i al-Wadzifiyyi wa Al-Khashaishi al-Fardliyyati*, Majalah al-Idarah al-'Ammah, Riyad Ma'had al-Idarah, 1999.

- DIKNAS, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1994.
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1994.
- Jabir ‘Abdul Hamid, *Wijhat al-Dlabthi wa Ba’dlu al-Mutaghayyirat al-Nafsiyyah al-Murtabithah bihi*, Kairo, Dar al-Nahdlah, 1987.
- Muhammad bin Isma’il Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*.
- Muhyiddin al-Nawawi, *al-Majmu’*, (bairut : Dar al-Fikr, t.t), j. 1.
- Muhyiddin al-Nawawi, *al-Majmu’*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- Musyari bin Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Muthiri, *al-Dawafi’ al-Dzatih wa ‘alaqatuha bi Adai al-‘Amilina*, Riyadl, 2011.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sayyid ‘Abdul Hamid Mursi, *al-Dafi’iyyah li al-‘Amal wa Atsaruha ‘Ala al-Kifayah al-Intajiyati*, Jeddah, Jamiat al-Mulk ‘Abd al-‘Aziz, 1984.
- Sayyid Muhammad Nuh, *Afat ‘ala al-Thariq*, (Maktabah Syamilah Ishdar Tsani), j. 3.
- Uhbiyati, Nur, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam I, Edisi Revisi*, Jakarta : Pustaka Setia, 1998.
- Wasim Fathullah, *Asalib al-Tarbiyyah wa al-Dakwah wa al-Taujih min Khilali Surati Ibrahim*, t.t.